

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta
KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas
EKSPLOKASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Adi Krishna
Emnidawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING, KEC BANGKINANG BARAT, KAB KAMPAR PROVINSI RIAU

**Hasan
Saaduddin**

Prodi Sendratasik- FKIP
Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Universitas PGRI Palembang
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
acanbotak@gmail.com
hanyadidin@gmail.com

ABSTRAK

Sandiwara Amal merupakan bentuk pertunjukan teater yang hidup di tengah masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebagai teater Rakyat yang hadir pasca kemerdekaan Republik Indonesia, kesenian ini terus dipertunjukkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa tersebut. Sebagai media pertemuan masyarakat pasca perayaan Idul Fitri maupun dalam kegiatan sosial, kesenian ini diteliti untuk menemukan fungsi dari pertunjukan tersebut. *Penelitian ini* penulis telaah dalam konteks fungsi sosial, merujuk pada pemikiran Talcot Parsons yang dilihat dari proses sosial di kehidupan masyarakat sebagai bentuk makna, simbol dan informasi. Menggunakan data kualitatif, penelitian ini dianalisis secara deskriptif. **Kata kunci:** Sandiwara Amal, Teater, Fungsi.

ABSTRACT

Sandiwara Amal is a theater performance that live in Belimbing Island Village, District Bangkinang, West-Kampar, Riau Province. As a peoples' theater which was born after Indonesian independent day, this art was researched out to find it performance functions. This research was analyzed in social functional context based on Talcot Parsons thought which was seen from social live process of the society as the meaning form, symbol, and information. Using qualitative data, this research was analyzed in descriptive way. **Keywords:** Sandiwara Amal, Theatre, Function.

PENDAHULUAN

Sandiwara Amal merupakan perwujudan ekspresi seni teater rakyat yang hidup di tengah masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebagai teater rakyat, *Sandiwara Amal* yang berkembang di kawasan Desa Pulau Belimbing menjadi kekhasan daerah yang tumbuh semenjak tahun 1950-an. Hal ini dikuatkan dengan proses wawancara yang penulis lakukan dengan seorang pelaku *Sandiwara Amal* yaitu Arsad (berusia 72 tahun). Dalam proses wawancara tersebut, Arsad menyatakan bahwa kemunculan *Sandiwara Amal* yang terdapat di Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau diperkirakan sejak tahun 1950-an (wawancara dengan Arsad, 11 Mei 2014). Kehadirannya sampai saat sekarang belum dikenal secara luas oleh publik di Indonesia.

Teater Rakyat *Sandiwara Amal* merupakan salah satu bentuk seni pementasan seperti halnya seni pementasan yang juga berkembang di tempat-tempat lain di Indonesia sebagai

bentuk kesenian yang tumbuh dan dihidupkan oleh masyarakat seperti *Randai* di Minangkabau, *Lenong* di Betawi Jakarta, *Longser* di Jawa Barat, *Ludruk* di Jawa Timur dan lain-lain. Teater Rakyat *Sandiwara Amal* diproduksi berdasarkan konteks tradisi Masyarakat *Ocu*¹ di Kampar. Bentuk garapan Teater Rakyat *Sandiwara Amal* pada dasarnya terinspirasi pada konsep *main-main siang* atau *main alek-alek*². Permainan ini di transformasi menjadi bentuk pementasan *Sandiwara Amal* oleh masyarakat *Ocu* di Kampar. Agar garapan *Sandiwara Amal* bisa diterima dan dipahami oleh komponen masyarakat (generasi muda-generasi muda), maka secara penggarapan, *Sandiwara Amal* menghadirkan tematik cerita yang fleksibel, menghibur namun pesan cerita tetap menjadi poin pokok dalam penggarapan *Sandiwara Amal*.

Kegiatan pementasan *Sandiwara Amal* pada masyarakat Desa Pulau Belimbing di Kabupaten Kampar dilaksanakan seiring dengan kegiatan keagamaan di akhir Bulan Ramadhan

¹ *Ocu*, merupakan sebutan laki-laki muda pada Masyarakat Kampar

² *main-main siang* atau *main alek-alek* merupakan bentuk permainan anak-anak pada Masyarakat Kampar dalam bentuk bercerita

dari hari Raya Idul Fitri pertama sampai hari Raya Idul Fitri ke enam. Kegiatan prosesi pementasan *Sandiwara Amal* dilaksanakan di samping seiring kegiatan keagamaan juga menjadi kegiatan hiburan dan sosial. Sehingga, dampak secara sosial yang terjadi dalam peristiwa tahunan *Sandiwara Amal* telah menjadi salah satu media bertemunya seluruh masyarakat Desa Pulau Belimbing baik yang pulang dari rantau maupun masyarakat yang tinggal dapat berkumpul bersama-sama menyaksikan pementasan *Sandiwara Amal*.

Seni pementasan *Sandiwara Amal*, di samping sebagai media ineraksi juga menjadi media pengumpulan dana sosial dengan diberlakukan sistem penjualan tiket tontonan selama enam malam. Diperkirakan dihadiri oleh 2000 penonton selama enam malam. Puncak dari kegiatan pementasan *Sandiwara Amal*, telah menjadi kebiasaan ketua pemuda sebagai penyelenggara kegiatan membacakan hasil dari penjualan tiket. Dana yang terkumpul dari penjualan tiket, kemudian disumbangkan untuk pembangunan

desa mereka yakni Desa Pulau Belimbing.



Gambar 1.
Pementasan *Sandiwara Amal* Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar
(Foto: Saaduddin, 2015)

Ketertarikan penulis terhadap *Sandiwara Amal* dalam penelitian ini, *pertama*; bahwa bentuk pementasan *Sandiwara Amal* bisa disebutkan sebagai seni pementasan yang khas milik masyarakat Desa Pulau Belimbing karena kegiatan pementasan *Sandiwara Amal* ini tidak ditemukan ditempat lain, *kedua*; keunikan dari kegiatan pentas *Sandiwara Amal* adalah dilaksanakan pada pasca bulan Ramadhan yaitu pada enam malam berturut-turut di hari Raya Idul Fitri, dan *ketiga*; *Sandiwara Amal* memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan Desa masyarakat Pulau Belimbing. Kegiatan tersebut mampu menjadi salah satu media untuk menciptakan atmosfir interaksi sosial

yang dinamis, dapat dijadikan media dalam mengatasi setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Selain memiliki fungsi hiburan dan pengumpulan dana sosial, *Sandiwara Amal* tetap bertahan dan berkembang di masyarakatnya dengan fungsi dan peranannya yang juga ikut menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Para pelaku pementasan didukung oleh kaum muda setempat. Para pemeran dalam pementasan *Sandiwara Amal* dibawakan oleh laki-laki. Pemeran laki-laki di dalam *Sandiwara Amal* sekaligus juga memerankan tokoh Ibu, nenek, dan gadis. Kehadiran sosok peran Ibu, nenek, dan gadis yang ditampilkan oleh laki-laki inilah sebenarnya yang menjadi penyegar setiap adegan sandiwaranya. Dengan gaya pengemasan pentas seperti itu, *Sandiwara Amal* semakin ditunggu dan diminati oleh penduduk masyarakat Desa Pulau Belimbing. Kesanggupan pemain laki-laki membawakan peran perempuan seperti tokoh ibu, nenek dan gadis, ternyata telah menjadi primadona dan secara tidak langsung telah

membuat *Sandiwara Amal* tetap eksis di Desa Pulau Belimbing.

Sandiwara Amal yang penulis telaah dalam konteks fungsi sosial, merujuk pada pemikiran Talcot Parsons dalam Craib mengatakan bahwa :

Sistem sosial memiliki norma-norma yang jelas. Norma-norma adalah berbagai peraturan yang secara sosial diterima dan berguna dalam mengambil dan memutuskan tindakan-tindakan. Nilai-nilai secara tepat dapat dilukiskan sebagai kepercayaan-kepercayaan mereka bagaimana seharusnya dunia itu menentukan sesuatu terhadap tindakan-tindakan orang. Proses-proses sosial yang paling penting dilihat sebagai komunikasi dari makna, simbol-simbol dan informasi (1984: 57).

Seniman *Sandiwara Amal* mencoba menawarkan konsep sistem sosial melalui *Sandiwara Amal* sebagai mediasi penyampai nilai-nilai kemasyarakatan dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa Pulau Belimbing sebagai apresiatornya. Mereka yakin bahwa setiap pelaku kesenian Desa Pulau Belimbing, bermaksud untuk mencapai daya tarik yang tinggi terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakatnya. Pada saat *Sandiwara*

Amal mendapat tanggapan yang positif dari sistem sosial, maka tindakan itu akan diteruskan menjadi suatu rutinitas pelaku *Sandiwara Amal*. Seniman *Sandiwara Amal* merasakan bahwa dunia keseniannya merupakan dunia yang bisa menghasilkan daya kritis.

Adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap munculnya *Sandiwara Amal* yang ada di Desa Pulau Belimbing, Kecamatan Bangkinag Barat, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Adapun nantinya menjelaskan Bagaimana fungsi-fungsi sosial dari pementasan *Sandiwara Amal* yang kembangan di Desa Pulau Belimbing tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Dari data yang didapatkan maka dilakukan analisis terhadap seluruh data dengan cara analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

Sandiwara Amal, adalah kesenian rakyat dalam bentuk teater yang lahir dari masyarakat etnis Desa Pulau Belimbing. Bentuk keseniannya diiringi dengan ciri-ciri perangkat

yang digunakan baik dari penggunaan unsur bahasa, unsur lagu-lagu, alat musik, penggunaan tata busana, serta tempat pementasan dapat menunjukkan identitas kekhasan daerah.

Pementasan *Sandiwara Amal* menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa *Ocu* (bahasa etnis orang-orang Kampar). Penggunaan bahasa ini diterapkan pada dialog para pemain ketika membawakan unsur cerita melalui peran-peran dalam *Sandiwara Amal*. Untuk unsur musik, bila pada tahun 2000- 2008 *Sandiwara Amal* menggunakan alat-alat musik pukul seperti *Calempong*, alat musik tepuk seperti alat musik *Oguon*, maka dalam beberapa tahun terakhir penggunaan alat musik organ dipergunakan dalam pertunjukan *Sandiwara Amal* tersebut. Pada unsur lagu-lagu dalam perkembangan awal banyak menggunakan *kasidahan* (kesenian rebana) dalam nuansa Islam namun dalam beberapa tahun terakhir lagu-lagu yang digunakan berupa lagu-lagu pop dangdut. Unsur busana menggunakan busana adat Kampar, pemeran laki-laki menggunakan *Taluak Belongo* sedangkan pemeran perempuan mengenakan *Baju Kurung*.

Pementasan *Sandiwara Amal* secara umum dilaksanakan di Madrasah Diniyah Amaliah (MDA) dengan bentuk dekorasi panggung yang ditata sesuai kebutuhan karya sandiwara.



Gambar 2.
Perubahan penggunaan alat musik pada
Sandiwara Amal
(Foto: Husin, Saaduddin, 2007, 2015).

Sandiwara Amal sebagai bentuk teater rakyat, memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi komunikasi dan fungsi ekspresi. Fungsi komunikasi tergambar melalui elemen dialog-dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa lokal *Ocu Kampar* dalam mengungkap tema cerita yang lebih dekat dengan persoalan keseharian masyarakatnya.

Tema cerita disajikan oleh para pemeran *Sandiwara Amal* dalam suasana yang menghibur namun tidak meninggalkan aspek pesan (tuntunan) di dalam penampilannya.

Fungsi ekspresi tergambar melalui ekspresi pelaku atau senimannya di dalam mewujudkan cerita. Situasi ini menjadi cerminan bahwa seniman *Sandiwara Amal* berhubungan langsung dengan “perubahan hidup dan jiwanya”. Dua fungsi di dalam pementasan *Sandiwara Amal* ini menjadi satu kesatuan yang utuh (*unity*) yang tidak bisa dilepaskan karena saling berkaitan. Fergusson dalam Radhar Panca Dahana disebut dengan “*a publicmedium of communication*”, sedangkan dalam wujud ekspresi, teater merupakan medium wacana pernyataan diri para pelakunya (2000:16). Pandangan ini dapat disesuaikan juga dengan pandangan Sarwanto yang menjelaskan, bahwa pada sebuah karya seni Teater (wayang) tuntunan dan tontonan merupakan suatu kesatuan. Tuntunan mengarah pada fungsi pedagogis (pendidikan), sedangkan tontonan menunjuk arah fungsinya sebagai karya seni (estetis) (2008:233).

Dengan demikian teater adalah medium untuk merefleksikan baik pengalaman hidup, sarana hiburan, maupun tuntunan hidup melalui tontonan bagi masyarakat pendukungnya.

Fungsi *Sandiwara Amal* bagi Masyarakat Desa Pulau Belimbing

Eksistensi *Sandiwara Amal* hingga saat ini menunjukkan perkembangannya yang variatif menyesuaikan dengan konteks cerita yang disampaikan pada penonton. Konteks cerita yang variatif ini tergambar melalui kreasi-kreasi baru pada setiap pementasan *Sandiwara Amal*. Walaupun, secara pemanggungan pementasan *Sandiwara Amal* masih mempertahankan konvensi aslinya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan atas pementasan *Sandiwara Amal* di Desa Pulau Belimbing Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memperlihatkan bahwa konvensi asli di dalam pementasan *Sandiwara Amal* masih mempertahankan aspek musikalitas, tarian, nyanyian dan cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa *Sandiwara Amal* tetap menunjukkan keberadaannya hingga saat ini.

Eksistensi *Sandiwara Amal* menunjukkan kekokohnya, hal ini karena disokong oleh masyarakat penikmatnya yang sebagian besar adalah masyarakat Desa Pulau Belimbing. *Sandiwara Amal* sebagai milik masyarakat Desa Pulau Belimbing, memiliki nilai-nilai fungsi yang bisa didekati dengan pendekatan ke empat dan ke lima dari teori George Gurvitch. Pendekatan ke empat dari teori George Gurvitch adalah Studi tentang hubungan fungsional antara pementasan teater dengan sistem sosial yang aktual. Sementara, pendekatan kelima dari teori George Gurvitch adalah studi tentang hubungan teater dengan fungsi sosial dari teater. Kedua pendekatan ini, penulis terapkan dalam penulisan fungsi sosial dari pementasan *Sandiwara Amal*. Pendekatan fungsional tersebut bisa diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi Hiburan *Sandiwara Amal*

Fungsi hiburan dalam *Sandiwara Amal* dapat dibuktikan melalui antusiasme masyarakat Desa Pulau Belimbing untuk menyaksikan pementasan *Sandiwara Amal* tersebut. Agenda yang rutin dilaksanakan setiap

tahun, setelah bulan suci Ramadhan (hari pertama Hari Raya Idul Fitri sampai dengan hari ke enam Hari raya Idul Fitri). *Sandiwara Amal* sebagai salah satu peristiwa budaya sekaligus peristiwa seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, mampu mengakar dan bertahan sampai saat sekarang ini. Tentu saja, secara bentuk di dalam pementasan *Sandiwara Amal* terus menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat penikmatnya. Hal ini mencerminkan bahwa *Sandiwara Amal* yang berfungsi sebagai hiburan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan esensi tematik maupun bentuk pementasannya. Aspek inilah yang menjadi salah satu daya pikat oleh masyarakat penikmat/penonton *Sandiwara Amal* itu sendiri.

Daya pikat lainnya dalam pementasan *Sandiwara Amal* terletak pada kehadiran pemeran-pemeran yang mampu menjadi idola masyarakat terutama ketika para idola ini memerankan salah satu karakter tokoh di dalam cerita *Sandiwara Amal*. Kehadiran pemeran-pemeran ini sangat

ditunggu dalam satu tahun sekali. Salah satu pemeran idola dalam pementasan *Sandiwara Amal* adalah pemeran bernama *Ocu Ujang* (Rizal). Hal yang menarik dari aspek pemeranan *Ocu Ujang* adalah ketika dia memerankan tokoh *Uwo-uwo* (nenek-nenek). Keterampilan *Ocu Ujang* di dalam menirukan karakter suara, ekspresi, dan pengolahan gestur dalam memerankan tokoh *Uwo-uwo* menjadi poin signifikan yang bertitik tolak pada kemampuan akting secara otodidak dan alamiah. Sehingga, karakter *Uwo-uwo* yang diperankan oleh *Ocu Ujang* menjadi karakter spesifik yang sulit dimainkan oleh pemeran lainnya. *Ocu Ujang* melalui hasil wawancara mengungkapkan sebagai berikut :

Masyarakat merasa kecewa kalo *Ocu Ujang* tidak main dalam sandiwara. Pernah *Ocu ujang* tidak main *Sandiwara Amal* selama tiga tahun, masyarakat perantau Desa Pulau Belimbing yang di berada di Malaysia merasa kecewa, karena *Ocu Ujang* adalah pemain yang paling disenangi masyarakat dan ditunggu dalam penampilan *Sandiwara Amal*. *Ocu Ujang* selalu berperan sebagai *uwo-uwo* (nenek-nenek) (wawancara bersama *Ocu Ujang* Pada tanggal 18-05-2014)

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap tontonan *Sandiwara Amal*, dirasakan betapa terhiburnya masyarakat Desa Pulau Belimbing terhadap peran *Ocu Ujang* di dalam memainkan peran *Uwo-Uwo*. Pelaku *Sandiwara Amal* yang dimainkan oleh kaum laki-laki sekaligus menjadi pemeran perempuan, menjadi aspek tontonan masyarakat Desa Pulau Belimbing yang masih dipertahankan sampai saat sekarang.

Daya pikat *Sandiwara Amal* sebenarnya tercermin melalui kemampuan spontanitas dan improvisasi para pemeran di dalam mengucapkan dialog-dialog antar tokoh. Dialog-dialog yang diucapkan oleh pemeran laki-laki yang menggambarkan karakter tokoh perempuan seperti *Uwo-uwo* menjadi unsur spektakel tersendiri, penuh *surprise* disebabkan oleh aspek spontanitas dan improvisasi yang dilakukan oleh pemerannya. Kelucuan-kelucuan yang hadir secara tidak terduga diantara mereka (pemeran) tergambar melalui kata-kata berupa sindiran, kata-kata berwujud plesetaan dan gerakan-gerakan tubuh yang berlebihan.

Daya pikat lainnya juga tergambar melalui pengemasan tata busana, misalnya; menunjukkan busana dan rias perempuan yang lebih-lebihkan baik dibagian pinggul atau dibagian dada. Daya tarik yang lain dari *Sandiwara Amal* adalah terdapatnya unsur lagu-lagu yang dibawakan biduan dalam setiap pergantian adegan. Layaknya kecenderungan kesenian tradisional yang terdapat di nusantara, tercermin melalui keterlibatan penonton dalam ruang komunikasi yang bersifat spontan. Penonton bebas menyela dialog pemain yang biasanya direspons langsung oleh pemainnya. Dari segi unsur cerita, dihadapkannya cerita-cerita yang bersifat memalukan untuk diceritakan, malah disampaikan dalam penampilan *Sandiwara Amal* sebagai unsur lawakan. Karena cerita yang dibawakan tersebut adalah masalah sehari-hari yang sangat akrab dalam keseharian baik di ladang maupun diwarung kopi bagi masyarakat Desa Pulau Belimbing. Hal ini bisa dipahami sebagaimana hasil wawancara penulis dibawah ini :

Pada masa itu cerita yang dibawakan cerita rumah tangga, cerita di warung kopi, mengantar anak lamaran, pesta nikahan,

cerita mengaji, cerita kampung dari mulai beladang/ke sawah sampai pulang. Yang diceritakan aktivitas keseharian masyarakat, cerita tidak memakai buku/naskah, cerita tiga hari sebelum penampilan sudah dilatihkan. Lawakan atau kelucuan memikirkan yang burung apa yang terasa menyindir, meledek, mentertawakan lawan main apa yang dipikirkan saja secara spontan ada juga mentertawakan apa yang dibawa ke atas pentas misalnya membawa kambing, bahkan membuat cerita di atas panggung peristiwa yang lagi dialami pemain misalnya diperistiwa yang sebenarnya istri pemain lagi hamil juga dibuat peristiwa di dalam sandiwara menurut narasumber (wawancara dengan Pak Arsad, salah satu pemeran *Sandiwara Amal* berusia 72 tahun, minggu, 11-05-2014 di rumah).

Uraian hasil wawancara di atas menjadi tolak ukur bahwa sebagai seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang sebagai warisan budaya lokal Desa Pulau Belimbing. Maka, kekuatan improvisasi dan spontanitas di dalam mewujudkan cerita di dalam pementasan *Sandiwara Amal* menjadi tontonan segar tanpa harus membuat penonton berpikir.



Gambar 3.
masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukan
(Foto: Saaduddin, 2015)

2. Fungsi Komunikasi *Sandiwara Amal*

Telah menjadi sebuah kelaziman, bahwa secara mendasar bentuk kesenian teater, merupakan sebuah media komunikasi yang mempertemukan antara penonton dengan tontonan. Demikian juga yang terjadi dengan *Sandiwara Amal*, pada puncak peristiwanya *Sandiwara Amal* merupakan sistem komunikasi yang dibangun oleh para pelaku dengan masyarakat penikmatnya. Dengan seperti ini media teater memenuhi fungsinya sebagai media peristiwa komunikasi. Media komunikasi yang dibangun berupa komunikasi sosial, komunikasi ekspresif dan komunikasi instrumental.

Bentuk komunikasi yang timbul dari pementasan *Sandiwara Amal* dapat

dijabarkan sebagai berikut :

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2005:05).

Tabel 1.

Analisis dialog pada pementasan *Sandiwara Amal*, adegan “Perawan Tua” sebagai komunikasi sosial

No	Dialog Tokoh	Terjemahan
1.	<i>Mak Tou : (sambil menggaruk kepalanya dan menyakin kan istilah pertu) “lai ma...lai ma..lai ma.. kalo leleki apo so...haaaa.. apo namo.. bujang lapuk a tu kalo padusi apo so.?”</i>	Mak Tuo: (Sambil menggarut kepalanya dan menyakinkan istilah pertu) ada ma.. ada ma..ada ma.. kalo laki-laki apa rasanya.. apa namanya..bujang lapuk, kalo perempuannya kalo perempuan apa rasanya.?
2.	<i>Mak Ongga : (langsung tau istilahnya) oo perawan tua</i>	Mak Ongga: (langsung tau istilahnya) oo perawan tua.”

Dari contoh dialog di atas disajikan ke dalam bentuk hiburan, namun isi peristiwa ceritanya menggambarkan tentang sindiran dari anak gadis *Mak Tuo* yang masih belum mempunyai suami. dalam Bahasa banyolan pada masyarakat Desa Pulau Belimbing *pertu* atau perawan tua. Bahasa sindiran seperti itu menjadi cair karena disampaikan dalam bentuk lawakan yang berfungsi menghibur.

b. Komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku

nonverbal (Mulyana, 2005:22).

Tabel 2.

Analisis dialog pada pementasan *Sandiwara Amal*, adegan “Ratapan Ibu Tiri” sebagai konikasi ekspresif

No	Dialog Tokoh	Terjemahan
1.	<i>Amak : kok mati bonou amak malam go suwuo jo cai dek ayah kolen Amak bau moh.</i>	Mama : kalo benar-benar mati mama malam ini juga, suruh aja cari sama ayah kalian mama baru ya).
2.	<i>Ongga : ndak kan bulio jondok itu do mak.</i>	Ongga : ndak kan bisa kayak gitu ma.
3.	<i>Amak : apo lo ndak bulio jondok itu..? Amak kolen lah lisuik go mah, Ayah kolen masih elok lai du mah.</i>	Mama : ngapa pula ndak boleh seperti itu..? mama kalian udah tua ni mah, sudah lisut, papa kalian masih muda
4.	<i>Ongga : kami ndak nomuoh amak bau do</i>	Ongga : kami ndak mau mama baru
	Dari contoh dialog di atas, peristiwanya menggambarkan tentang perasaan-perasaan kesedihan, ketakutan, prihatin yang dirasakan oleh sebuah keluarga dalam adegan Ratapan Ibu Tiri dalam sajian <i>Sandiwara Amal</i> . ini disampaikan para pemain lewat kata-kata verbal dan nonverbal	

c. Komunikasi instrumental

Mempunyai beberapa tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur (Mulyana, 2005:30). Komunikasi instrumental dalam sebuah seni pementasan seperti *Sandiwara Amal* memiliki ranahnya seperti yang disampaikan Sumandiyo Hadi sebagai berikut :

komunikasi yang disampaikan sebuah seni pementasan adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif.

Sebuah seni pementasan baru bermakna atau dapat diresapkan apabila dalam seni itu terkandung kekuatan “pesan komunikatif”. Tinggi rendahnya mutu estetis sebuah seni pementasan ditentukan pada tahap yang paling oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula, seni termasuk seni pertunjukkan sering berfungsi sebagai perangkul “makna umum masyarakat”. Dengan pemahaman seperti itu, maka kebebasan, keunikan, keliaran, dan apapun predikat dari penciptaan sebuah seni pementasan, tidaklah bisa mengabaikan atau terlepas dari pasangan komunikatif itu, sehingga fungsi seni pementasan sebagai seni “tontonan”, unsur

komunikasi menjadi penting (Hadi, 2012:3-4).
pertimbangan yang sangat

Tabel 3.

Analisis dialog pada pementasan *Sandiwara Amal*, adegan “Pernikahan” sebagai komunikasi instrumental

No	Dialog	Terjemahan
1.	<i>Niniok pasak baulang : lah jam bapo ai gak go cu ?</i>	Nenek pasak baulak : Nenek pasak berulang : dah jam brapa hari ni Ocu.?
2.	<i>Ocu : lah jam sapuluoh.</i>	Ocu : Udah jam sepuluh.
3.	<i>Niniok pasak baulang: oo tuan..lamo uwang ko tibo..uwakan baarak le.</i>	Nenek pasak barulang : oo tuhan lama orang nie datang lagi, orang mau mengarak lagi.
4.	<i>Ocu : jondok iko ojak go.. ndak lo jadi olek do., datuok ndak jo tibo.</i>	Ocu : kayak apa seperti ini kejadiannya ni, ndak pula jadi pernikahannya. Datuk belum juga sampai.
	Dari contoh dialog tersebut dalam adegan pernikahan pada pementasan <i>Sandiwara Amal</i> . Peristiwanya menggambarkan tentang prosesi pernikahan di mana mempelai wanita menunggu mempelai laki-laki yang belum datang dengan waktu yang ditentukan. sehingga terjadi suasana yang agak menegangkan diantara mempelai wanita dan laki-laki, namun adegan peristiwa ini disampaikan dengan bentuk lawakan sehingga peristiwa ini tetap menghibur yang berisi informasi tentang pengajaran untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi situasi ketegangan.	

3. Fungsi Sosial *Sandiwara Amal* nilai, prilaku, adat, norma di dalam masyarakat. Dengan begitu, keberadaan *Sandiwara Amal* dalam ranah masyarakat Desa Pulau Belimbinng, mampu menjadi pementasan adalah suatu tontonan yang *Sandiwara Amal* bagi masyarakat Desa Pulau Belimbinng, mampu menjadi peristiwa merupakan tempat bertemu antara *Sandiwara Amal* salah satu media relasi sosial yang sebagai produk seni pertunjukan yang kondusif dan konstruktif dalam terdiri atas para pemeran, cerita dengan masyarakat pendukungnya seperti relasi masyarakat pendukungnya sebagai sosial yang mencerminkan kekerabatan, pemilik kesenian tersebut. Peristiwa kekeluargaan, ajang silaturahmi dalam pertemuan tersebut, telah menunjukkan rangka mendekatkan perasaan bersama, suatu fungsi sebagai pengatur atas nilai- perasan saling memiliki atas kampung

dan masyarakatnya.

Kehadiran *Sandiwara Amal* pada masyarakat Desa Pulau Belimbing, telah mampu menjadi salah satu media untuk menyelesaikan konflik tawuran antar pemuda kampung di Desa Pulau Belimbing dengan Desa Salo, Kuok, dan Pulau Balai. Konflik horizontal yang berujung tawuran, kriminalitas ini mampu dinetralisir melalui produk seni pertunjukan yaitu *Sandiwara Amal*. Fungsi sosial *Sandiwara Amal* ini mampu menciptakan iklim yang kondusif di tengah-tengah masyarakat menjadi situasi komunikasi efektif, silaturahmi melalui hiburan pementasan *Sandiwara Amal*.

4. Fungsi Pendidikan *Sandiwara Amal*

Sandiwara Amal sebagai seni pementasan, keberadaannya bisa ditempatkan sebagai bentuk tontonan yang memiliki sifat tuntunan via panggung antara pelaku *Sandiwara Amal* dan penontonnya. Seperti disebutkan oleh Soedarso Sp, bahwa dimasa lalu seni tradisi Indonesia adalah bukan sekedar sesuatu yang harus dinikmati tetapi merupakan

sarana Pendidikan masyarakat yang efektif (Soedarso Sp, 2006:172).

Faktor Kekuatan Yang Mendukung *Sandiwara Amal*

Keberadaan *Sandiwara Amal* sebagai teater rakyat yang sudah hadir semenjak tahun 1950-an oleh kalangan masyarakat *Ocu* di Desa Pulau Belimbing. Semenjak kehadirannya sampai saat sekarang ini tetap bertahan, disupport oleh pemerintah daerah juga masyarakat pendukung kesenian itu sendiri. Sebagai bagian dari nafas kebudayaan yang terbentuk oleh gagasan kreatif masyarakat Desa Pulau Belimbing itu sendiri, *Sandiwara Amal* hadir karena kesadaran masyarakat penontonnya untuk tetap mengapresiasi seni pertunjukan. Sehingga faktor kekuatan yang mendukung *Sandiwara Amal* itu ada, karena ada masyarakat penontonnya. Seperti disampaikan Sumandiyo Hadi tentang keberadaan seni pementasan sebagai berikut:

membicarakan seni pementasan (*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respon. Seni pementasan sebagai “seni waktu” yang

bersifat “kesaatn”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon (Hadi, 2012:01).

Cara pikir Sumandiyo Hadi di atas, sesuai dengan keberadaan hidupnya *Sandiwara Amal*, ia menjadi kuat di tengah-tengah masyarakat penontonnya. Ia dapat berarti atau bermakna karena *Sandiwara Amal* masih diamati dan mendapatkan respons, yakni oleh masyarakat Desa Pulau Belimbing itu sendiri sebagai tonggak penyokong yang menghidupkannya. Masyarakatnya mempunyai kesadaran untuk memiliki, memelihara, dan mengembangkan *Sandiwara Amal* ini sebagai asset budaya milik masyarakat Desa Pulau Belimbing.

1. Faktor Kekuatan Internal

Sandiwara Amal, bisa dikatakan sebagai seni pementasan kreasi baru dalam perkembangan seni pementasan di Desa Pulau Belimbing. Karena sebelumnya telah ada seni pementasan lain, akan tetapi popularitasnya lebih rendah dibandingkan *Sandiwara Amal*.

Sebagai seni kreasi baru dalam rumpun teater rakyat, *Sandiwara Amal* telah jadi “primadona” pada masyarakat Desa Pulau Belimbing. Bentuk seni ini sejak terbentuk kira-kira tahun 1950-an hingga pada perkembangan sekarang, tidak pernah surut dari kecintaan penontonnya untuk selalu menghadiri pada setiap event pentasnya. Seni yang hidup adalah seni yang diminati dan memiliki penontonnya. Pandangan penulis, untuk hal ini tidaklah mengada-ada, ini dapat dibuktikan selama enam malam berturut-turut dalam setiap pentas tahunan *Sandiwara Amal* akan dihadiri oleh kurang lebih sekitar 2.000 penonton laki-laki dan perempuan.

Penonton *Sandiwara Amal* hadir dari semua segmentasi usia, dari beragam kalangan dan satatus sosial tidak dibeda-bedakan dan tidak ada jarak. Keberadaan penonton ini telah menjadi kekuatan internal bagi *Sandiwara Amal* untuk tetap ada dan berkelanjutan sebagai seni pementasan. Mereka turut hadir bersama untuk menyaksikan pementasan dan sajian tampilan dari laku para pemain *Sandiwara Amal*. Mereka adalah masyarakat yang membentuk,

memelihara, dan mengembangkan *Sandiwara Amal* ini untuk tetap hidup. Mereka ini tentu adalah masyarakat Desa Pulau Belimbing sendiri, sebagai kreator, pelaku dan penikmat *Sandiwara Amal* untuk tetap eksis menjadi seni tontonan pada kalangannya.

Faktor internal yang memberi kekuatan pada *Sandiwara Amal* selain penonton, adalah berada pada fungsinya yang utama yakni petama; sebagai “media silaturahmi”, guna pertemuan kembali kekerabatan, persaudaraan, kekeluargaan dalam setahun sekali sambil menyaksikan bentuk hiburan. Kedua; *Sandiwara Amal* berfungsi sebagai “media pengumpulan sumbangan dana sosial”, guna penataan, pembangunan, pemeliharaan desa mereka yakni Desa Pulau Belimbing.

Faktor internal lain yang dapat disebut sebagai kekuatan juga, yakni fungsi *Sandiwara Amal* telah menjadi alat untuk memediasi masalah yang tumbuh pada masyarakatnya disampaikan melalui corong pementasan. Misalnya; pernah *Sandiwara Amal* menjadi media peredam konflik antar Desa mereka di

Kampar yang diperkirakan tahun 1960-an. Memang pada pentas seperti ini, pesan-pesan masyarakat akan dipublikasikan lewat kecerdasan para pelaku di atas panggung. Sehingga tidak heran apabila kesan yang timbul, diikuti dengan tumbuhnya efek yang lain, yakni berupa tuntunan, ajakan baik yang bersifat partisipasi bahkan pendidikan.

2. Faktor Kekuatan Eksternal

Masyarakat Desa Pulau Belimbing sebenarnya dikenal juga sebagai masyarakat perantau, dan masa perantauan mereka tidak hanya dalam hitungan bulan. Mereka sanggup hingga tahunan untuk dapat pulang kembali pada tanah kelahiran mereka. Masyarakat perantauan asal Desa Pulau Belimbing ini, tidak saja sebatas perantauan antar pulau di Indonesia, namun mereka sanggup menjangkau hingga mancanegara, khususnya rumpun Melayu. Salah satu yang menarik dari sisi masyarakat rantauan mereka, yakni betapa mereka mencintai seni budaya kampungnya yang terus diingat, disaksikan, dan diagungkan dimanapun mereka berada.

Masyarakat perantauan asal Desa Pulau Belimbing yang hidup dan tinggal di pulau-pulau lain di Indonesia dan yang berada di mancanegara dalam hemat penulis dapat dikategorikan sebagai faktor kekuatan eksternal keberadaan *Sandiwara Amal*. Sebagai contoh, misalnya bila perantau asal Desa Pulau Belimbing tidak sanggup untuk pulang kampung. Maka mereka akan meminta atau memesan VCD atau DVD pementasan *Sandiwara Amal* agar dikirim ke tempat-tempat di mana masyarakat perantauan itu tinggal. Peristiwa ini menjadi menarik dan menjadi penguat, bagaimana *Sandiwara Amal* akhirnya dapat diakses juga oleh orang lain yang menontonnya lewat VCD atau DVD tersebut.

Faktor eksternal yang memberi penguat pada keberadaan *Sandiwara Amal* lainnya, yakni sesuai perkembangan zaman bahwa kesenian ini akhirnya terbuka juga terhadap masyarakat desa sebelahnya. Sebagai seni tontonan *Sandiwara Amal* ternyata diminati juga oleh penonton luar desanya. Para penonton dari luar Desa Pulau Belimbing, meskipun tidak secara keseluruhan, namun secara

peristiwa tontonan mereka telah memberi dukungan untuk keberlanjutan *Sandiwara Amal* tetap dicintai dan dinantikan penikmatnya. Adapun masyarakat di luar Desa Pulau Belimbing ini, yakni masyarakat apresiator yang biasa turut mengamati yakni dari Desa Pulau Balai, Sala, Kuok, Pulau Tengah, Pulau Talas, dan Pulau Tarap. Mereka itu termasuk pada apresiator yang memberi andil pada adanya *Sandiwara Amal*.

PENUTUP

Sandiwara Amal sebagai seni pementasan, kesenian ini tumbuh dan berkembang pada lingkungan sosio budaya agraris masyarakat Kampar Desa Pulau Belimbing. Namun pertumbuhannya tidak terkait pada keberadaan Desa Pulau Belimbing sebagai kawasan pertanian yang dikelilingi oleh kawasan perairan. *Sandiwara Amal* dalam perkembangannya juga tidak terkait terhadap prosesi adat istiadat, dan tidak terkait prosesi upacara-upacara tertentu di Desa Pulau Belimbing. *Sandiwara Amal* dalam bentuk teater rakyat, tumbuh dan berkembang sebagai refleksi berkesenian yang terbentuk

oleh masyarakat *Ocu* (sebutan anak laki-laki dalam masyarakat Kampar).

Pelaku yang menjadi primadona adalah *Ocu Ujang*, guna mendapatkan hiburan dan kesenangan. *Sandiwara Amal* peristiwanya menjadi ruang silaturahmi antara mereka dalam waktu setahun sekali pasca Bulan Ramadhan. Ruang hiburan, sambil berkumpul dengan sanak saudara, kerabat dan sahabat baik yang dekat dan yang jauh. Dimana mereka yang merantau juga turut hadir sepulang dari perantauan. Sebelum kembali pada perantauan, mereka berkumpul baik laki dan perempuan menyaksikan bersama pentas *Sandiwara Amal*. Dalam perkembangannya, *Sandiwara Amal* memiliki peran dalam pembentukan kehidupan masyarakatnya. Hal ini disebabkan *Sandiwara Amal* memiliki fungsi kemasyarakatan; fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi sosial, fungsi politis, dan fungsi pendidikan di struktur masyarakatnya.

KEPUSTAKAAN

Dahana, Radhar Panca, 2000. *Homo Theatricus*, Magelang: IndonesiaTera

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarwanto. 2008. *Pementasan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi Dan Makna*. Surakarta: ISI Press, CV. Cendrawasih.

Sumandiyo, Hadi, Y. 2012. *Seni Pementasan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

NARASUMBER

Arsad (72 tahun). Pelaku *Sandiwara Amal*. Seorang petani di Desa Pulau Belimbing.

Abdul Rauf (47 tahun). Pelaku *Sandiwara Amal*. PNS Kecamatan Kuok. Kabupaten Kampar

Rizal (42 tahun). Pelaku dan seniman *Sandiwara Amal*. aktif di kegiatan-kegiatan pemuda di Desa Pulau Belimbing. sehari-hari pedagang.

Rohani (67 tahun). Penonton setia. Mulai menonton *Sandiwara*

Amal semenjak umur 16
tahun hingga sekarang.

Sudirman Agus, Spd (64 Tahun).
Seniman dan

Budayawan.Pensiunan PNS
Pariwisata Kabupaten
Kampar, Bangkinang

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

